

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi untuk membantu siswa mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang lebih unggul. Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengembangkan seluruh potensinya, meliputi aspek spiritual, intelektual, kepribadian, moral, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (PP Nomor 57 Tahun 2021). Tujuan utama pada Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa serta membentuk manusia Indonesia secara menyeluruh. Harapannya, setiap peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang optimal, yaitu dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, berperilaku positif terhadap pembelajaran, serta memiliki kesiapan dalam melanjutkan pendidikan dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Pendidikan menjadi salah satu cara untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, baik itu secara formal maupun informal. Pendidikan formal merupakan jenis pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis dan berlangsung dalam institusi pendidikan resmi seperti sekolah. Jenjang dalam pendidikan formal meliputi pendidikan anak usi dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah tingkat menengah (SMP/SMA), serta pendidikan tingkat lanjut. (Bintank *et al.*, 2022) pendidikan

informal adalah pendidikan yang diterima seseorang, disadari atau tidak disadari dari pengalaman sehari-hari di lingkungan keluarga atau masyarakat. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti penerapan kurikulum nasional yang adaptif yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa, peningkatan kompetensi guru melalui program pengembangan profesional berkelanjutan. Selain itu, pemerintah juga menguatkan literasi dan numerasi melalui program asesmen pendidikan dan kegiatan literasi di sekolah. Seluruh upaya tersebut diarahkan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di seluruh jenjang pendidikan. Hasil belajar tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi sikap dan keterampilan yang terintegrasi sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut secara seimbang sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang relevan.

Hasil belajar dapat dipahami melalui dua kata penyusunnya, yaitu hasil dan belajar. Secara umum, hasil merupakan sesuatu yang diperoleh setelah seseorang melakukan suatu usaha atau kegiatan. Sementara itu, belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Suprijono, 2020). Sejalan dengan itu, Ibrahim *et al.* (2023) menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu yang ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai akibat dari pengalaman belajar. Berdasarkan pengertian tersebut, hasil belajar dapat diartikan sebagai capaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses

pembelajaran yang tercermin melalui perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Handan dan Khader (2022), hasil belajar berperan sebagai sarana untuk mengevaluasi dan mengkomunikasikan pencapaian akademik siswa serta menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya mencerminkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup perkembangan sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa melalui keterlibatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar yang ideal tidak hanya ditunjukkan melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, serta pembentukan karakter yang baik. Dengan demikian, hasil belajar dapat menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan sekaligus cerminan dari berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses belajar siswa. Dalam konteks pendidikan formal, hasil belajar menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran pada setiap mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA perlu mendapatkan perhatian karena mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang dibutuhkan peserta didik

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang sangat relevan dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Putri *et al.* (2023) mengemukakan, bahwa pembelajaran IPA merupakan proses yang mempelajari berbagai gejala alam melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen secara terstruktur. Pembelajaran IPA memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena

berkontribusi dalam menumbuhkan minat peserta didik, meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperluas pemahaman mengenai fenomena alam yang masih tersembunyi (Rahmawati, 2025). Selain itu, ilmu pengetahuan alam memiliki nilai praktis karena konsep-konsep yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami berbagai fenomena alam dan memecahkan permasalahan yang dihadapi (Lubis *et al.*, 2023). Tujuan dari pembelajaran IPA untuk memperkuat penguasaan pengetahuan, pemahaman konsep, dan keterampilan dalam bidang IPA sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Kemendikbudristek, 2022). Kegiatan mengajar pembelajaran IPA yang direncanakan dengan baik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep ilmiah, yang pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan keseluruhan hasil belajar siswa. Menurut Selamat *et al.* (2021) pembelajaran IPA tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep-konsep sains, tetapi juga pada pengembangan kemampuan literasi sains peserta didik. Oleh karena itu, hasil belajar IPA menjadi aspek penting yang perlu dikaji dan dievaluasi.

Berdasarkan fakta di lapangan, berbagai hasil evaluasi dan studi internasional menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan dan memerlukan perhatian khusus. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan capaian tersebut adalah hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022. PISA merupakan asesmen internasional yang mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca, matematika, dan sains. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa

kemampuan sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep sains untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar IPA masih menjadi tantangan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kualitas hasil belajar siswa, khususnya pada aspek kognitif, masih perlu ditingkatkan. Selain itu, hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sikap dan keterampilan. Penelitian Limeri *et al.* (2020) menunjukkan bahwa pola pikir (*growth mindset*) siswa berpengaruh terhadap perilaku belajar dan keberhasilan akademik. Temuan ini diperkuat oleh Younger *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa *growth mindset* berperan dalam meningkatkan ketahanan belajar siswa. Di sisi lain, laporan OECD (2023) juga menunjukkan adanya ketimpangan kemampuan antar siswa yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan karakteristik individu. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan hasil belajar tidak hanya terbatas pada rendahnya aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek sikap dan keterampilan yang belum berkembang secara optimal.

Sebagai pendukung temuan tersebut, selain data internasional kesenjangan hasil belajar juga terlihat pada tingkat lokal berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin, 17 April 2025 di SMP Negeri 3 Singaraja. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA, yaitu Bapak I Kadek Sukarsa, S.Pd., M.Pd., diketahui bahwa nilai rata-rata siswa yang diperoleh dari Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir

Semester (PAS) masih beragam dan tergolong rendah yaitu sebesar 75, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 79. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada satu tingkat kelas tertentu, melainkan terjadi pada seluruh jenjang kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Hal ini menunjukkan bahwa capaian hasil belajar siswa belum memenuhi standar yang diharapkan. Permasalahan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan keterampilan. Penilaian sikap seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama memang sudah diterapkan, namun hasilnya masih bervariasi. Pada aspek keterampilan, khususnya dalam kegiatan praktikum IPA, terdapat sebagian siswa yang sudah mampu mengikuti dengan baik setelah diberikan arahan, tetapi secara umum masih banyak siswa yang belum terampil dalam melaksanakan praktikum. Dari hasil tersebut mengidentifikasi bahwa hasil belajar IPA siswa masih mengalami variasi dan belum merata yang dipengaruhi dari dalam diri siswa dan dari luar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber yang menjadi guru IPA selama kurang lebih 4 tahun di sekolah tersebut juga mengemukakan, sebagian besar orang tua belum secara optimal mendampingi kegiatan belajar anak di rumah, dan hanya sebagian kecil siswa yang mengikuti kegiatan belajar tambahan di luar sekolah. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua yang beragam turut memengaruhi perbedaan capaian hasil belajar siswa. Dari sisi motivasi, siswa cenderung kurang fokus saat pembelajaran berlangsung dan menunjukkan minat yang berbeda-beda terhadap mata pelajaran. Mata pelajaran IPA, misalnya kurang diminati dibandingkan olahraga dan kesenian. Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga belum merata, karena hanya siswa

tertentu yang cenderung aktif pada setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek sikap, keterampilan, serta faktor lingkungan dan motivasi belajar siswa.

Keluarga memiliki peran penting dalam proses pendidikan, sehingga kondisi dan latar belakang keluarga perlu diperhatikan guna mendukung keberhasilan belajar peserta didik secara maksimal (Anggraini, 2023). Selain itu, orang tua dengan pendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan transformasi digital dan memberikan perhatian emosional yang memadai sangat penting mendukung efektivitas pembelajaran dan stabilitas emosional anak (Hamid 2022). Sementara itu dari sisi internal, rendahnya motivasi belajar siswa juga menjadi kendala utama dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Farhan (2022) dalam penelitiannya mengemukakan motivasi belajar berkontribusi 15% terhadap hasil belajar siswa, dengan siswanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan dan metode pembelajaran. Motivasi yang kuat juga membantu siswa mengatasi hambatan dan rintangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Selain itu, Adan (2023) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki peran krusial dalam mendorong peningkatan pencapaian belajar siswa, menunjukkan bahwa peserta didik yang kuat bisa meraih pencapaian akademik yang lebih tinggi. Ketika motivasi belajar mereka tinggi, siswa cenderung menunjukkan antusiasme dan komitmen yang lebih besar dalam memperoleh pengetahuan serta mengembangkan kemampuan baru.

Banyak penelitian yang telah mengkaji pengaruh pendidikan orang tua dan motivasi belajar siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ainur Riyadhoh dan Nanang Nabhar Fakhri Auliya (2022) mengidentifikasi bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara jenjang pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa terhadap pencapaian hasil belajar kognitif dalam mata pelajaran Matematika. Penelitian lain oleh Arifiani Nailul Fuziah Rohmah (2023) melalui penelitiannya yang mengkaji pengaruh pendidikan orang tua dalam konteks pendidikan pondok pesantren, sementara Annisa Fitri Ananda, dkk. (2022) dalam penelitiannya lebih menekankan pada situasi khusus yaitu pembelajaran selama masa daring. Sementara itu, penelitian oleh Ni Komang Suri Rahayu dan I Wayan Wiarta (2021) hanya menyoroti hubungan antara tingkat pendidikan dan perhatian orang tua tanpa mengaitkannya dengan motivasi belajar siswa.

Sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada mata pelajaran Matematika dan belum banyak yang secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa, terutama dalam jenjang SMP. Dengan mempertimbangkan ragam faktor penyebab kesenjangan hasil belajar tersebut, peneliti memfokuskan kajian ini pada dua variabel utama yaitu tingkat pendidikan akhir orang tua dan motivasi belajar siswa, karena keduanya dinilai memiliki kontribusi signifikan terhadap capaian akademik siswa, terutama pada mata pelajaran IPA. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Singaraja. Pemilihan fokus ini

didasarkan atas kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai korelasi dari kedua variabel tersebut dengan keberhasilan belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, baik dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, penguatan peran orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak, maupun sebagai dasar bagi sekolah dan pemerintah dalam merancang program yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran IPA. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul penelitian ini “Hubungan Tingkat Pendidikan Akhir Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Singaraja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas beberapa masalah hubungan tingkat pendidikan akhir orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA SMP N 3 Singaraja adalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja menunjukkan variasi capaian, di mana masih terdapat sebagian siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.
2. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA sangat bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan hasil belajar IPA yang lebih rendah pada sebagian siswa.

3. Tingkat pendidikan akhir orang tua siswa sangat bervariasi, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Variasi tingkat pendidikan akhir orang tua tersebut diduga ikut berkontribusi terhadap perbedaan hasil belajar IPA siswa.
4. Perbedaan tingkat pendidikan akhir orang tua dapat memengaruhi bentuk dukungan akademik yang diberikan kepada anak, seperti pendampingan belajar, pemberian motivasi, perhatian terhadap perkembangan akademik, serta penyediaan fasilitas belajar di rumah.
5. Variasi motivasi belajar siswa dan tingkat pendidikan akhir orang tua menunjukkan adanya kemungkinan keterkaitan dengan hasil belajar IPA siswa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel tersebut

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada tiga variabel, yaitu tingkat pendidikan akhir orang tua sebagai variabel bebas pertama, motivasi belajar siswa sebagai variabel bebas kedua, dan hasil belajar IPA siswa sebagai variabel terikat. Tingkat pendidikan akhir orang tua dan motivasi belajar dipilih karena keduanya menunjukkan kondisi yang bervariasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja serta diduga memiliki keterkaitan dengan hasil belajar IPA siswa.

Penelitian ini tidak diarahkan untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar siswa, melainkan untuk mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan akhir orang tua dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA.

Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada analisis keterkaitan antarvariabel tersebut pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan akhir orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Singaraja?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar pada IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Singaraja?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan akhir orang tua dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Singaraja.
2. Untuk menganalisis hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Singaraja.
3. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan akhir orang tua dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa pada kelas VIII di SMP Negeri 3 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap perkembangan ilmu pendidikan formal dan non-formal, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi para pendidik. Dengan memahami temuan penelitian ini, pendidik diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan orang tua, motivasi belajar siswa, dan hasil belajar siswa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi orang tua siswa akan pentingnya pengembangan diri, terutama dalam hal pendidikan, dan pengalaman. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan bimbingan yang lebih optimal kepada anak-anak mereka sehingga mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam meneliti hubungan tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Singaraja.

b. Bagi Pendidik/Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi guru dalam memahami latar belakang keluarga siswa, khususnya pada tingkat pendidikan orang tua siswa dan motivasi belajar siswa. Informasi ini dapat digunakan oleh guru sebagai dasar dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih responsif, melakukan komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua siswa dan memberikan dampingan belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung peningkatan hasil belajar IPA siswa. Sekolah dapat memperoleh gambaran mengenai pentingnya faktor tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar siswa sehingga dapat merancang strategi yang lebih tepat dalam mendukung proses belajar mengajar, termasuk dalam menjalin kemitraan dengan orang tua dan memperkuat layanan bimbingan di sekolah.